



Roh Kudus dan Misi: Mengungkap Peran Pribadi Ketiga Allah Tritunggal dalam Misi Serta Signifikansi Praktisnya Bagi Gereja Masa Kini

¹David Eko Setiawan, ²Anton Isharjono

¹Sekolah Tinggi Teologi Tawangwangu

²Sekolah Tinggi Teologi El Shadday

*davidekosetiawan14217@gmail.com

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengungkap peran Roh Kudus dalam misi gereja, dengan fokus pada analisis tulisan-tulisan Injil Sinoptik dan kitab Kisah Para Rasul. Penelitian ini juga mengidentifikasi signifikansi praktis dari peran Roh Kudus bagi misi gereja masa kini. Metode *library research* digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber kepustakaan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Roh Kudus berperan penting dalam kehadiran Pribadi dan pelayanan Yesus di dunia. Selain itu, Roh Kudus memberdayakan para murid untuk menjadi saksi Kristus yang efektif. Temuan ini memiliki implikasi praktis yang relevan bagi gereja saat ini. Gereja diharapkan untuk senantiasa menghormati Pribadi Roh Kudus sebagai penggerak misi, tunduk kepada-Nya dalam bermisi, dan mengakui otoritas-Nya dalam melaksanakan karya misi Allah di dunia. Penelitian ini memberikan landasan teologis yang kuat dan panduan praktis bagi gereja dalam menjalankan misinya dengan kuasa dan hikmat Roh Kudus.

Kata Kunci: Roh Kudus, misi, gereja, Injil Sinoptik, Kisah Para Rasul

Abstract

This study aims to uncover the role of the Holy Spirit in the mission of the church, with a focus on analyzing the writings of the Synoptic Gospels and the Book of Acts. The research also identifies the practical significance of the Holy Spirit's role for the contemporary mission of the church. The method of library research is utilized to gather data from various relevant literature sources. The findings of the study indicate that the Holy Spirit plays a crucial role in the presence and ministry of Jesus in the world. Furthermore, the Holy Spirit empowers disciples to become effective witnesses of Christ. These findings have practical implications that are relevant to the church today. The church is expected to consistently honor the person of the Holy Spirit as the driving force behind the mission, to submit to Him in the task of mission, and to acknowledge His authority in carrying out the work of God's mission in the world. This research provides a strong theological foundation and practical guidance for the church to fulfill its mission with the power and wisdom of the Holy Spirit.

Keywords: *Holy Spirit, mission, church, Synoptic Gospels, Acts of the Apostles*

PENDAHULUAN

Memperbincangkan kembali peran Roh Kudus dalam misi merupakan hal yang menarik. Sekalipun topik tersebut sudah sangat sering diperbincangkan, namun faktanya masih terdapat sebagian orang percaya yang belum seutuhnya

memahaminya, bahkan ada kalanya tersesat pandangan yang parsial tentang karya dari Pribadi ke-3 dari Allah Tritunggal tersebut. Hal ini dapat dicontohkan dengan sebuah kasus di bawah ini.

Ada sebagian orang Kristen yang berpendapat bahwa kuasa yang menyertai dalam Baptisan Roh Kudus bertujuan semata-mata sebagai pengalaman spiritual yang bersifat pribadi. Isu mengenai kuasa itu hanya terkait dengan sumber daya yang diimplementasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan pribadi, tanpa mempertimbangkan dimensi lainnya. Rupanya fenomena tersebut juga diamati oleh Lukito, bahwa ada sebagian orang Kristen yang sangat bergairah pada Baptisan Roh Kudus dan kepenuhan Roh Kudus yang didorong hanya ingin mengalami dekat dengan Tuhan, realita kuasa-Nya serta kehidupan yang berkemenangan (Lukito, 2010, p. 99). Sebenarnya tidak salah juga jika kita meyakini bahwa dalam Baptisan Roh Kudus ada dimensi pemberian kuasa, seperti yang diungkapkan oleh Erickson salah satu peran Roh Kudus adalah pemberi kuasa, dan itu terbukti dalam kisah Baptisan Roh Kudus, namun demikian kuasa diberikan dengan tujuan agar para saksi Kristus dapat bertugas secara aktif dalam bermisi (Erickson, 2004, pp. 51–52).

Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa dimensi kuasa juga ada dalam karya Baptisan Roh Kudus. Namun bagaimana menghayati kuasa Roh Kudus, sebagian orang Kristen belum sepenuhnya benar, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan bergereja. Hal seperti itu ternyata terkait dengan pemahaman peran Roh Kudus dalam dimensi yang lebih luas. Misalnya, seperti yang tertulis dalam KPR 1:8, "...kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." Atas tersebut tidak hanya berbicara tentang pengalaman spiritual yang akan terjadi pada murid-murid saat mereka mengalami kepenuhan Roh Kudus, tetapi juga berbicara tentang pengutusan, yaitu menjadi saksi Kristus. Berbicara pengutusan tidak hanya berhenti pada para murid, tetapi sampai pada murid-murid baru yang dimuridkan oleh para murid. Berarti itu berbicara lintas generasi, bahkan lintas budaya. Oleh sebab itu sangat menarik memperbincangkan peran Roh Kudus secara multi dimensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian deskriptif kualitatif. Kajian ini digunakan oleh para peneliti untuk menyediakan informasi yang terperinci tentang suatu

masalah atau objek(Suyanto, 2015, p. xvi). Sedangkan metode yang digunakan didalam penelitian ini adalah *library research* dimana dengan menggunakan metode ini, penulis menghimpun informasi dari berbagai sumber seperti buku, situs web, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian (Kartono, 1980, p. 78). Data akan dianalisis menggunakan *content analysis*. Fokus analisis ini adalah pada interpretasi literatur guna mencari solusi atas masalah penelitian (Kartono, 1980, p. 78).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Istilah Misi: Sebuah Perjalanan Menyusuri Berbagai Definisi

Mengungkapkan definisi sebuah topik yang akan dibahas sudah menjadi pola bagi penulis dalam kegiatan belajar mengajar. Demikianlah alur berpikir yang logis untuk membawa peserta didik masuk dalam pemahaman yang jelas dan spesifik tentang suatu konsep, istilah, atau topik tertentu. Definisi dapat membantu menyampaikan makna yang tepat dan menghindari kebingungan atau kesalahpahaman. Dengan memberikan definisi yang baik, pembaca atau pendengar dapat memahami dengan lebih baik tentang apa yang dibicarakan dan dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topik tersebut. Demikian juga dengan istilah Misi, penulis perlu memberikan definisi yang utuh agar para pembaca memahami seperti yang dimaksudkan dalam tulisan ini.

Istilah Misi (*mission*) berasal dari kata Latin *missio* yang berasal dari akar kata *mittere*, yang terkait dengan kata *missum* yang berarti "mengirim/mengutus," "tindakan pengiriman, pengutusan, atau delegasi dengan otoritas/orang yang dikirim, dan lain-lain (Y. Tomatala, 2003, p. 16). Padanan kata ini dalam bahasa Yunani adalah *apostello*. Kata *apostello* ini tidak hanya merujuk pada pengiriman secara umum, tetapi lebih kepada "mengirim dengan otoritas" (Y. Tomatala, 2003, p. 16). Dalam konteks ini, utusan tersebut dikirim dengan otoritas sang pengutus demi mencapai tujuan khusus (Y. Tomatala, 2003, p. 16). Selanjutnya, kata Misi dalam bahasa Inggris menggunakan dua kata yaitu *mission* dan *missions*. *Mission* dapat didefinisikan sebagai rancangan pengutusan Allah (*mission Dei*) yang kekal untuk membawa *shalom* kepada manusia dengan segala ciptaan-Nya demi kejayaan Kerajaan-Nya(Y. Tomatala, 2003, p. 24). Sedangkan kata *missions* dapat diartikan sebagai tugas-tugas misi yang dimandatkan oleh Allah kepada umat-Nya untuk menjadi alat *shalom* bagi manusia dari segala macam suku bangsa(Y. Tomatala, 2003, p. 26). Jadi dapat

dikatakan bahwa *mission* terkait dengan rancangan kekal Allah untuk menghadirkan *shalom* bagi seluruh umat manusia. Sedangkan *missions* merupakan tanggung jawab umat Allah dalam melaksanakan mandat-Nya melalui berbagai usaha konkret sehingga *shalom* dapat dialami oleh segenap manusia. Kesimpulan dari kata *missions* tersebut selaras dengan pernyataan pakar Misi dan Pertumbuhan Gereja, Donald A. McGavran bahwa *mission* merupakan *God's program for humans*. Sedangkan kesimpulan untuk kata *missions* juga selaras dengan pernyataan pakar misi lainnya yaitu Charles van Engen bahwa *missions* menekankan sisi dan nilai praksis dari misi, yaitu pelaksanaan mandat Allah oleh umat-Nya (*The task of mission*).

Selanjutnya, menurut David. W. Ellis, Misi merupakan panggilan yang Tritunggal untuk menyatakan Kristus kepada dunia dengan jalan proklamasi, kesaksian, dan pelayanan, supaya dengan kuasa Roh Kudus Allah dan firman-Nya, manusia dibebaskan dari egoisme dan dosanya dan dengan tindakan Allah dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah dan menjadi anggota keluarga Allah dengan jalan percaya akan Dia melalui Yesus Kristus, yang diterimanya sebagai Juruselamat pribadinya dan dilayani sebagai Tuhan dalam persekutuan tubuh-Nya, yaitu gereja, untuk kemudian menyatakan Dia kepada dunia (Ellis, 1975, pp. 22–23).

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapatlah diambil simpulan bahwa misi merupakan rancangan kekal Allah terhadap seluruh umat manusia agar dapat mengalami *shalom* dalam seluruh aspek kehidupannya. Rancangan ini ada dalam kerangka Trinitarian yang melibatkan pribadi Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus, melalui umat-Nya berita Injil disampaikan kepada setiap manusia agar mereka dapat percaya dan dibebaskan dari dosa serta mengalami kelahiran baru. Wujud kelahiran baru bagi semua orang adalah menjadi anak-anak Allah dengan jalan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat pribadinya serta dipersekutukan dengan gereja agar dapat menyatakan kemuliaan-Nya.

Misi dalam Kerangka Trinitarian: Rancangan Allah yang Berkelindan bagi Manusia

Pada dasarnya, Allah Tritunggal merupakan sumber misi (Edgar D, 2005, pp. 28–30). Ini berarti bahwa misi, yang merupakan mandat Allah kepada umat-Nya (yaitu Gereja), harus dipahami dalam kerangka Trinitas. Dari situ nampak bahwa dasar misi hanya dapat ditemukan dalam Allah Tritunggal. Sebab dari Allah

Tritunggal, gereja mendapatkan dorongan dan kuasa dalam menjalankan tujuan dan inti dari misi tersebut (Bassham, 1978, p. 331).

Alkitab menunjukkan fakta di atas secara jelas bahwa Allah Tritunggal terlibat secara aktif bersama-sama dan berkelindan dalam misi penyelamatan manusia. Beberapa data Alkitab berikut menunjukkan hal tersebut: Pertama, narasi penciptaan manusia (Kej. 1:26-31). Pada narasi penciptaan manusia tampak jelas bahwa Allah menciptakannya dalam kerangka pluralitas. Hal ini terungkap dari ayat 26: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita." Gambar pluralitas inipun tampak dalam ciptaannya dimana Dia menjadikan manusia laki-laki dan perempuan (Kej. 2: 18-25). Ketika manusia telah tercipta maka Allah mengakhiri penciptaan-Nya dengan perkataan "sungguh amat baik" (ayat 31). Artinya, Allah menciptakannya dalam keadaan sempurna.

Kedua, narasi pengusiran manusia berdosa dari Taman Eden (Kej. 3: 22-24). Rupanya kisah bahagia mulai dari penciptaan hingga taman Eden berakhir tragis karena manusia jatuh dalam dosa (Kej. 3: 1- 24). Sehingga yang semula dikatakan "sungguh amat baik itu" berubah menjadi rusak. Kerusakan itu mencakup relasi antar manusia dengan Allah, manusia menjadi takut bertemu dengan Allah, mereka bersembunyi di hadapan Allah (ayat 9-10). Kemudian Allah mengutuk ular yang telah memperdaya manusia, memberikan kesakitan pada perempuan saat akan melahirkan keturunan dan mengutuk tanah sehingga tidak memberikan hasil yang baik bagi manusia (ayat 14-19). Hukuman Allah tidak berlangsung dalam kehidupan di Taman Eden, sebab Allah juga menciptakan permusuhan antara perempuan dengan ular turun temurun (ayat 15).

Sejak saat itu, Allah melihat bahwa keselamatan manusia mulai terancam dari ular dan alam yang tidak lagi ramah. Maka TUHAN Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk manusia dan untuk istrinya lalu mengenakannya (ayat 21). Tindakan Allah tersebut merupakan peragaan Kasih-Nya yang sangat besar. Akibat tindakannya manusia mendapat hukuman, namun juga sekaligus kepedulian Allah. Allah mengganti cawat dari daun pohon ara yang dikenakan manusia dengan kulit binatang lalu ia mengenakannya. Itulah wujud kepedulian Allah meskipun manusia telah jatuh di dalam dosa. Tindakan kepedulian Allah tidak berhenti sampai disitu. Allah di dalam kepluralitasan-Nya kembali menolong manusia dengan mengusir mereka dari taman Eden (ayat 23). Pengusiran itu untuk mencegah manusia memakan pohon kehidupan

sehingga mereka hidup kekal dalam keberdosaannya (ayat 23-24). Tampak dalam narasi ini bahwa kata “Kita” dipakai kembali untuk menunjukkan tindakan Allah di dalam kepluralitas-Nya ketika menangani keberdosaan manusia.

Ketiga, narasi inkarnasi Allah di dalam daging (Yoh. 1:1- 18). Narasi ini tampak dalam prolog Injil Yohanes yang begitu agung. Di dalam permulaan Injilnya, rasul Yohanes menyajikan pokok pembahasan yang sulit dipahami bagi orang Yahudi dan orang Yunani, yaitu inkarnasi. Kedua kelompok masyarakat tersebut tidak mempercayai akan adanya inkarnasi. Namun justru oleh ketidakpercayaan mereka doktrin inkarnasi merupakan doktrin keyakinan yang menjadikan Kekristenan unik di antara agama-agama lain di dunia (Kaseke, 2016, p. 51). Doktrin ini mengekspresikan keyakinan Kristen bahwa: “Allah membuat diri-Nya diketahui secara utuh, secara spesifik, dan secara pribadi, dengan mengambil natur manusia untuk diri-Nya, dengan datang di antara kita sebagai manusia biasa (Kaseke, 2016, p. 51).” Pada narasi inkarnasi tersebut tampak berkelindannya pribadi Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus dalam melaksanakan misi penyelamatan manusia. Inkarnasi sendiri memiliki tujuan penyelamatan (Yoh 1: 12-13). Mereka yang percaya kepada Allah yang berinkarnasi tidak akan binasa melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16). Semuanya ini ada dalam kerangka pengutusan Allah, seperti yang dikatakan oleh rasul Yohanes: “Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia. Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum; barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah.” (Yoh. 3:17-18). Anak Tunggal Allah itu adalah Yesus Kristus sendiri (Yoh 1:14-18).

Dalam Injil Yohanes dikisahkan bagaimana Yesus Kristus, Allah yang berinkarnasi itu, mengadakan pelayanan secara umum kepada orang Yahudi (1:19-12:50), setelah itu Dia mengadakan pelayanan khusus kepada “orang-orang kepunyaan-Nya (ps.13- 17) dan puncaknya pada hari Paskah mengalami sengsara dan kemenangan (ps. 18 - 20) (Baxter, 2009, p. 242). Rangkaian pelayanan-Nya tersebut merupakan bagian dari pengutusan Allah kepada-Nya, dan ketika Yesus di bumi peran serta Allah Roh Kudus dalam pelayanan-Nya tampak sangat jelas. Di dalam Yohanes 1:32-33, Roh Kudus turun dari langit dan tinggal di atas Yesus sebagai tanda dan pengesahan dari Bapa. Guthrie menjelaskan peristiwa turunnya Roh menandai dimulainya suatu zaman baru, suatu zaman kebenaran yang di

dalamnya kehendak Allah dinyatakan melalui Yesus (Guthrie, 1995, p. 147). Selanjutnya, Guthrie juga menegaskan bahwa melalui pengurapan Roh, terungkap bahwa Yesus telah diurapi sebagai Mesias, dan peran Roh dalam pelantikan ini memberikan tanda ilahi atas misi Yesus, serta memproklamasikan secara terbuka jabatan mesianik-Nya kepada banyak orang (Guthrie, 1995, p. 148). Dapat disimpulkan bahwa misi Yesus tidak hanya dimulai oleh Roh, tetapi juga diarahkan oleh Roh, dan penting untuk digarisbawahi bahwa suara dari sorga yang menyatakan "Keanakan Yesus" segera diikuti dengan turunnya Roh harus dihubungkan dengan peran Roh tersebut. Yang terpenting lagi untuk diperhatikan adalah bahwa dalam hal ini Bapa, Anak, dan Roh bersatu dalam kesaksian bersama (Guthrie, 1995, p. 148).

Keempat, formulasi baptisan dalam pengutusan para murid. Formulasi ini terlihat jelas dalam Injil Matius 28:18-20, di mana Yesus mendekati mereka dan berkata, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Mahadewi memaknai formulasi tersebut sebagai wujud kehadiran bersama, Allah Tritunggal, satu koordinasi yang harmonis diantara ketiganya dalam rangka misi memuridkan segala bangsa (Mahadewi, 2017, p. 49).

Kelima, refleksi Paulus tentang karya Allah Tritunggal dalam penyelamatan. Rasul Paulus merefleksikan karya penyelamatan Allah Tritunggal dalam surat Efesus 1: 3-14. Hutape menjelaskan bahwa Pada dasarnya kemitraan dalam misi bukanlah sesuatu yang baru, namun telah diterapkan sejak Allah sendiri merencanakan keselamatan bagi dunia ini, di mana dalam ke-Tritunggalan-Nya Ia bersama-sama melaksanakan karya penyelamatan bagi dunia ini. Hal itu dapat kita perhatikan melalui surat Paulus kepada Jemaat di Efesus pasal 1: *Pertama*, Allah Bapa dalam Kristus telah mengaruniakan segala berkat rohani di dalam surga (ay 3). *Kedua*, Yesus Kristus melakukan pengampunan dosa di kayu salib (ay 7). *Ketiga*, Roh Kudus memeteraikan orang percaya, sebagai jaminan bagiannya sampai keselamatan kekal yang dijanjikan-Nya utuh serta dinyatakan sepenuhnya (ay 13-14) (Hutapea, 2013, p. 197).

Dari semua data Alkitab di atas tampak bahwa misi Allah atas umat manusia merupakan rancangan yang berkelindan. Gerak penggenapannya tidak berdiri sendiri

namun merupakan sebuah satu kesatuan yang Trinitarian erat menyatu demi tujuan agung yaitu keselamatan umat manusia.

Peran Roh Kudus dalam Misi: Tinjauan Berdasarkan Injil Sinoptik dan Kisah Para Rasul

Sampai pada tahap ini tidak sulit untuk memahami bahwa misi merupakan rancangan yang berkelindan dari Allah Tritunggal. Ketiga Pribadi tersebut erat menyatu bergerak bersama dalam mewujudnyatakan karya penyelamatan bagi umat manusia. Namun demikian untuk membahas salah satu Pribadi dari Allah Tritunggal bukanlah cara berpikir yang *nyleneh*. Dengan membahas salah satu Pribadi tidak berarti hendak memisahkan peran dari masing-masing Pribadi kemudian mengunggulkan satu di atas yang lainnya. Langkah ini merupakan suatu upaya untuk menghayati peran masing-masing Pribadi secara lebih mendalam.

Roh Kudus adalah Pribadi ketiga dari Allah Tritunggal. Perannya dalam misi didokumentasi dalam Alkitab. Namun demi membatasi keluasan pembahasan ini, penulis membatasinya pada tulisan-tulisan Injil Sinoptik dan kitab Kisah Para Rasul. Mengapa perlu membatasi pada tulisan-tulisan tersebut? Hal ini terkait dengan gerak nyata Roh Kudus yang ditunjukkan dalam Injil Sinoptik dan Kisah Para Rasul, khususnya pada penggenapan misi penyelamatan umat manusia. Berikut pembahasan peran Roh Kudus pada masing-masing kelompok Injil Sinoptik dan kitab Kisah Para Rasul.

Peran Roh Kudus dalam Injil Sinoptik

Tema utama di dalam Injil Sinoptik yang terkait dengan peran Roh Kudus dalam misi adalah Peran Roh Kudus Dalam Kehadiran Dan Pelayanan Yesus Di Bumi. Tema utama tersebut terungkap dalam beberapa narasi sebagai berikut: Pertama, narasi kelahiran Yesus. Yesus lahir bukan merupakan buah dari hubungan suami istri, tetapi pekerjaan Roh Kudus (seperti yang disebutkan dalam Matius 1:18-20). Kelahiran Yesus melalui Roh Kudus memiliki makna penting karena menunjukkan bahwa pribadi Yesus Kristus adalah penggenapan dari nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama tentang kedatangan Mesias yang diurapi oleh Roh Kudus. Nubuat-nubuat itu tercatat tercatat dalam kitab Yesaya dan Hosea. Injil Matius dan Lukas secara khusus menghubungkan proses kelahiran Yesus dengan peran Roh Kudus (Wibowo, 2018, p. 50). Dalam Matius 1:18, disebutkan bahwa Maria "telah

mengandung dari Roh Kudus" (yang ditegaskan oleh malaikat dalam ayat 1:20). Lukas 1:35 mencatat perkataan malaikat kepada Maria bahwa "Roh Kudus akan turun atasmu... sebab itu anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut kudus". Lukas menekankan perbedaan antara kelahiran Yohanes Pembaptis dan kelahiran Yesus. Yohanes Pembaptis dikatakan akan penuh dengan Roh Kudus sejak dari rahim ibunya (Lukas 1:15), tetapi proses mengandung sang ibu tidak melalui Roh Kudus seperti yang terjadi pada Maria ibu Yesus. Penegasan bahwa Yesus dikandung oleh Roh Kudus menunjukkan bahwa seluruh misi Yesus, termasuk Inkarnasinya, diarahkan oleh Roh Kudus (Guthrie, 1995, p. 147).

Kedua. Roh dan nubuat Simeon. Dalam narasi mengenai kelahiran Yesus, Lukas dengan tegas menyoroti peran penting yang dikerjakan oleh Roh dalam mengarahkan perkataan yang diucapkan oleh Simeon mengenai Yesus. Roh Kudus hadir di dalam dirinya (Luk 2:25), Roh telah menyampaikan kepadanya bahwa ia akan melihat Dia yang telah diurapi oleh Tuhan (ay 26), dan ketika Simeon datang ke Bait Allah, "dibimbing oleh Roh Kudus" saat ia bertemu dengan Yesus dan orangtuanya (ay 27). Ia diilhami untuk meramalkan bahwa Yesus akan menjadi terang bagi bangsa-bangsa lainnya dan menjadi kemuliaan bagi umat Israel (ayat 32). Dengan demikian, peran Roh sangat signifikan dalam pengungkapan yang disampaikan oleh Simeon tentang misi Yesus bagi dunia dan nubuat: "suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri (ayat 35). Ayat itu ditafsirkan oleh Guthrie, pedang yang akan menusuk hati Maria (Guthrie, 1995, p. 147). Dari data-data tersebut dapat dikatakan bahwa semua itu merupakan peran kenabian Roh Kudus.

Ketiga, Roh dalam baptisan Yesus. Pada kisah baptisan Yesus, para penulis Injil Sinoptik menyorotnya sebagai proklamasi tentang Kemesiasan Yesus. Hal itu sangat penting, jika melihat peristiwa-peristiwa setelah baptisan, yaitu Yesus melaksanakan misi pelayanan kepada publik yang mencakup mengusir setan, mengajarkan Injil Kerajaan Allah, membuat mujizat. Suara dari surga dicatat oleh para penulis Injil Sinoptik sebagai sebuah ajakan kepada semua manusia untuk mentaati suara Yesus (Mat.3:16; Mat. 1:10; Luk. 3:22)(Guthrie, 1995, p. 147). Dan semua itu merupakan tanda yang sangat jelas bahwa Yesuslah yang akan membaptis umat-Nya dengan Roh Kudus. Di sini tampak jelas bahwa Roh Kudus memiliki peran yang penting bagi proklamasi misi Yesus di bumi.

Keempat, narasi pencobaan di padang gurun. Pada saat Yesus mengalami pencobaan, ada tanda yang sama seperti pada saat baptisan-Nya, yaitu peran pekerjaan Roh Kudus. Injil Markus menulis peristiwa setelah Yesus dibaptis, "segera sesudah itu Roh memimpin Dia ke padang gurun" (Markus 1:12). Jelas bahwa kedua peristiwa tersebut memiliki keterkaitan adanya peran Roh Kudus. Seperti pengalaman baptisan-Nya, pencobaan juga merupakan bagian yang penting dalam perjalanan Yesus. Cerita yang serupa terdapat di dalam kitab Matius, meskipun tidak sejelas itu, namun tetap menghubungkan kisah pencobaan dengan baptisan (Matius 4:1). Di dalam kitab Lukas, sekalipun disisipkan tentang silsilah Yesus, namun tetap memberikan informasi pentingnya peran Roh Kudus. Ungkapan "Yesus penuh dengan Roh Kudus" ketika Ia kembali dari Yordan dan setelah itu Ia dibimbing oleh Roh ke padang gurun. Sehingga secara garis besar dapat disepakati bahwa pencobaan ini berkaitan dengan pemahaman Yesus mengenai tugas-Nya sebagai Mesias, dan dapat langsung dikaitkan dengan tanda-tanda mesianik saat Yesus dibaptis. Roh yang turun ke atas Yesus membawa-Nya ke ujian dalam misi-Nya. Roh dipandang sebagai pengarah utama dalam tahapan-tahapan misi Yesus (Guthrie, 1995, p. 142).

Kelima, narasi pengusiran setan dalam pelayanan Yesus. Salah satu bentuk pelayanan yang sangat terkenal dari Tuhan Yesus adalah mengusir setan. Tindakan pengusiran setan ini disebutkan beberapa kali dalam Kitab-kitab Injil Sinoptik, dan Yesus pernah menyatakan bahwa pengusiran tersebut terjadi "dengan kuasa Roh Allah" (Matius 12:28). Dalam ayat yang sejajar dengan itu, yaitu Lukas 11:20, dikemukakan "kuasa Allah" yang disimbolkan sebagai "jari tangan Allah" (secara harfiah), karena Matius menghindari penggambaran manusiawi Tuhan. Karena peristiwa ini berkaitan erat dengan dunia spiritual, maka wajar untuk melihat Roh Kudus sebagai kekuatan untuk mengusir roh-roh jahat tersebut. Pengusiran setan ini merupakan praktik yang umum dilakukan pada zaman Yesus, dan terdapat sejumlah contoh serupa dalam sumber-sumber Yahudi. Namun, ada dua hal yang membedakan pengusiran yang dilakukan oleh Yesus: pertama, pengusiran ini dianggap sebagai tanda kedatangan Mesias, dan kedua, pengusiran ini dilakukan dengan mengandalkan Roh Kudus, bukan dengan ilmu gaib. Apabila Yesus ingin menegakkan kerajaan-Nya, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengalahkan kerajaan kejahatan. Pengusiran setan merupakan tindakan kuasa yang menunjukkan bahwa seseorang yang lebih kuat dari setan-setan telah datang(Guthrie, 1995, pp. 149–150).

Keenam, keterlibatan dalam pelayanan publik Yesus. Menurut catatan Lukas, Yesus mengawali pelayanannya di depan umum di sebuah rumah ibadah di Nazaret. Pelayanan itu dilakukan di Galilea "dalam kekuatan Roh" setelah pencobaan di padang gurun. Di sana, Dia dengan jelas menyatakan bahwa janji Roh dalam kitab Yesaya 61:1,2 telah terpenuhi dalam dirinya (Lukas 4:16-21). Ayat-ayat dari kitab Yesaya tersebut menggambarkan jenis pelayanan yang akan dilakukan oleh Yesus, yaitu memberitakan kabar baik, menyembuhkan, dan membebaskan. Sekali lagi, penekanan atas sifat Mesianik terlihat dalam pengurapan oleh Roh yang telah dinubuatkan dalam ayat-ayat tersebut. Kesimpulan serupa dapat ditarik dari pengutipan Nyanyian Hamba dalam kitab Yesaya 42:1-4 oleh Matius, yang juga menghubungkan pelayanan penyembuhan dengan kepemilikan Roh (lihat Matius 12:15-21). Pada awalnya, orang-orang Farisi salah paham tentang pelayanan penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus (lihat peristiwa tuduhan orang Farisi bahwa Yesus menggunakan kuasa Beelzebul), tetapi kemudian Matius memberi penegasan untuk memahami dengan benar bahwa pelayanan tersebut merupakan pekerjaan langsung dari Roh, berdasarkan implikasi yang jelas dari perkataan Yesus sendiri.

Berdasarkan uraian para penulis Injil Sinoptik di atas tampak jelas peran Roh Kudus dalam misi, khususnya terkait dengan Pribadi dan karya Yesus ketika melayani di bumi, baik mulai dari proses inkarnasi, kelahiran, proklamasi Kemesiasan-Nya serta pelayanan dengan kuasa di tengah-tengah publik. Roh Kudus terlibat langsung di dalamnya.

Peran Roh Kudus dalam Kitab Kisah Para Rasul

Peran Roh Kudus dalam misi juga tampak di dalam kitab Kisah Para Rasul. Setelah Yesus terangkat ke sorga, karya Roh Kudus pada diri Yesus berlanjut pada para murid-Nya. Ada signifikansi spiritual dialami oleh murid-murid kurang lebih 120 murid, ketika mengalami penggenapan janji Bapa. Semula mereka ada dalam ketakutan terhadap orang-orang Yahudi namun setelah mereka mengalami karya Roh Kudus, sesuatu yang besar dan dahsyat terjadi dalam kesaksian mereka. Derap langkah mereka dalam bersaksi, memuridkan, dan memberitakan Injil dicatat secara komplit oleh Lukas di kitab Kisah Para Rasul. Untuk itu penulis membagi dalam beberapa tema sebagai berikut:

Pertama, perintah untuk menanti janji Bapa. Permulaan Kitab Kisah Para Rasul dimulai dengan prolog dari Lukas yang menjelaskan tentang bukunya yang pertama, yaitu Injil Lukas (lihat Kisah Para Rasul 1:1-2). Selanjutnya, Lukas menceritakan peristiwa sebelum Yesus terangkat ke surga, yaitu penampakan-Nya selama 40 hari dan bagaimana Ia secara berulang-ulang mengajarkan tentang Kerajaan Allah (lihat Kisah Para Rasul 1:3). Setelah itu, Lukas melanjutkan cerita dengan mengingatkan para murid tentang perintah untuk tinggal di Yerusalem dan menunggu janji dari Bapa, yaitu Baptisan Roh Kudus (lihat Kisah Para Rasul 1:4-8).

Mengapa perintah ini begitu penting? Ternyata, Baptisan Roh Kudus memiliki keterkaitan dengan kuasa dan peran mereka sebagai saksi (lihat Kisah Para Rasul 1:8). Luasnya peran mereka sebagai saksi Kristus terlihat dari penyebaran wilayah yang mencakup Yerusalem, Yudea, Samaria, dan bahkan hingga ujung bumi. Dengan mempertimbangkan hal ini, jelas bahwa Baptisan Roh Kudus pada para murid akan meningkatkan efektivitas peran mereka sebagai saksi. Ini dapat dimaknai dalam dua cara (Guthrie, 1995, pp. 172-173): *Pertama*, Baptisan Roh Kudus hanya diberikan kepada mereka yang telah beriman dan bertobat (lihat Kisah Para Rasul 2:1-4; 2:14-47). *Kedua*, kuasa yang menyertai Baptisan Roh Kudus membuat para murid bersaksi menjadi lebih efektif (lihat Kisah Para Rasul 3:1-26; Kisah Para Rasul 4:1-22; Kisah Para Rasul 5:15). Di sini kita melihat kembali bahwa peran Roh Kudus sangat signifikan dalam meningkatkan efektivitas para murid dan memperluas jangkauan misi pemberitaan Injil.

Kedua, pentakosta, baptisan Roh Kudus dan segala tanda yang menyertainya. Lukas mencatat kisah turunnya Roh Kudus dalam konteks yang sangat menarik. Disitu sangat jelas bahwa 120 murid sedang menanti janji Bapa di ruang atas (Kis. 1:13;15), dan tiba-tiba Roh Kudus itu turun memenuhi mereka. Peristiwa ini bertepatan dengan hari raya Pentakosta, dimana seluruh orang Yahudi yang saleh dari segala bangsa di bawah kolong langit berkumpul (Kis. 1:5). Jadi kapan Roh Kudus itu turun, jelas dikatakan bahwa itu terjadi secara tiba-tiba (Kis 1:2). Kedatangan Roh Kudus tidak terprediksi, mereka hanya diminta untuk menunggu, namun kapan saatnya, tidak ada seorangpun tahu. Ini menunjukkan bahwa janji Bapa itu telah dinubuatkan oleh Yesus namun waktu terjadinya, tetap ada dalam kehendak Roh itu sendiri.

Setelah mereka dipenuhi Roh Kudus, para murid mulai berbicara dalam berbagai bahasa yang diberikan kepada mereka oleh Roh Kudus. Ternyata bahasa-bahasa yang mereka gunakan bukanlah bahasa ibu mereka. Mereka dikenal sebagai orang-orang Galilea (Kis. 2:7), tetapi mereka berbicara dalam bahasa-bahasa seperti Partia, Media, Elam, penduduk Mesopotamia, Yudea, Kapadokia, Pontus, Asia, Frigia, Pamfilia, Mesir, dan daerah-daerah Libia yang berdekatan dengan Kirene dan juga bahasa para pendatang dari Roma, baik orang Yahudi maupun penganut agama Yahudi, serta bahasa orang Kreta dan Arab (Kis. 2:8-10). Peristiwa spektakuler tersebut menarik perhatian orang-orang Yahudi yang saleh dari segala bangsa. Mereka heran dan tercengang-cengang, karena meskipun mereka menggunakan berbagai bahasa namun pesannya jika diartikan tetap sama, yaitu tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah (Kis. 2:11). Peristiwa kehadiran Roh Kudus dengan tanda-tanda supranatural tersebut bukan akhir dari tujuan kehadiran-Nya untuk memberi kuasa bagi para murid dalam bersaksi. Tanda-tanda supernatural termasuk diucapkannya “bahasa-bahasa lain” lebih kepada sebuah persiapan hati bagi para pendengarnya untuk menerima kesaksian dari para murid (Lie, 2017, p. 50). Disini tampak peran Roh Kudus dalam misi, yaitu mempersiapkan hati manusia untuk menerima pemberitaan Injil.

Ketiga, Roh Kudus dan keberanian untuk menyampaikan Injil. Roh Kudus memberikan keberanian kepada para murid untuk bersaksi di hadapan para penguasa. Berkaca pada nubuatan Yesus bahwa murid-murid-Nya akan dihadapkan pada tantangan dalam mempertahankan iman mereka di hadapan para penguasa (Lukas 12:12 dan ayat-ayat sejajar), tidaklah mengherankan bahwa Petrus dan Yohanes dengan cepat menghadapi pengadilan akibat pemberitaan Injil. Lukas sadar akan hubungan antara janji bahwa Roh Kudus akan mengajar para murid tentang apa yang harus mereka katakan dan keberanian yang luar biasa yang ditunjukkan oleh Petrus dan Yohanes, yang membuat penguasa-penguasa terkagum-kagum (Kisah 4:13; juga 4:31). Lukas mencatat bahwa Petrus dipenuhi Roh Kudus saat berbicara di hadapan persidangan (Kisah 4:6) dan menganggapnya sebagai penjelasan yang memadai mengenai perubahan yang terjadi dalam diri Petrus (Guthrie, 1995, p. 173).

Keempat, Roh Kudus dan tanda-tanda mujizat dalam pemberitaan Injil. Pelayanan para murid Yesus dalam pemberitaan Injil disertai oleh tanda heran dan mujizat. Lukas mencatat beberapa peristiwa tersebut serta mengaitkannya dengan

karya Rok Kudus. Beberapa peristiwa itu antara lain; penyembuhan orang lumpuh sejak lahir di depan Bait Allah (Kis. 3:1-10), penyembuhan atas penduduk kota-kota di sekitar Yerusalem yang sakit dan dikuasai oleh roh-roh jahat (Kis. 5:16), kesembuhan Eneas dari kelumpuhannya (Kis. 9:33-34), membangkitkan Tabita yang telah meninggal (Kis.9:34-41), kelepasan Elimas, sang penyihir Yahudi (Kis. 13: 8-12).

Kelima, Roh Kudus dan kekuatan di tengah anaya karena Injil. Roh Kudus juga memberi kekuatan kepada para murid di tengah anaya karena Injil. Beberapa catatan Lukas menunjukkan bahwa mereka kuat menghadapi anaya karena pertolongan Roh Kudus. Peristiwa tersebut antara lain sebagai berikut: kekuatan Petrus dan Yohanes dalam menghadapi anaya dari Mahkamah Agama Yahudi (Kis. 4:1-22), kekuatan jemaat untuk tetap berdoa di tengah anaya akibat Injil (Kis. 4:23-31), kekuatan Stefanus untuk menjadi martir bagi Injil (Kis. 6:8- 7:1-60), kekuatan jemaat mulamula di tengah anaya untuk tetap memberitakan Injil (Kis. 8:1-4).

Berdasarkan data-data di atas, Roh Kudus sangat berperan dalam misi dan implikasinya. Secara personal, terutama Petrus mampu berorasi yang memukau sehingga benteng-benteng keangkuhan orang-orang Yahudi yang saleh sekalipun harus bertekuk lutut di bawah kaki Kristus. Secara korporat kehidupan jemaat mulamula yang berkobar-kobar dalam bersaksi sekalipun ada di bawah penindasan. Dan pemberitaan Injil yang disertai dengan tanda-tanda Ajaib. Jadi peran Roh Kudus dalam kitab Kisah Para Rasul dapat dirangkum sebagai berikut. Bawa Roh Kudus memberi kuasa kepada pelaku misi, memberkati pekerjaan misi dengan tanda-tanda ajaib, dan pencerahan bagi para pendengar Injil.

Kuasa Roh Kudus tidak dapat dibatasi oleh apapun dan siapapun juga. Saat di Yerusalem murid-murid mengalami anaya, mereka melarikan diri sambil memberitakan Injil. Hasilnya Injil tersebar tidak hanya di Yudea, Samaria bahkan mulai keluar wilayah Palestina. Dari situlah pintu mulai terbuka Injil akan sampai ke ujung bumi.

Signifikansi Praktis Peran Roh Kudus dalam Misi Bagi Gereja Masa Kini

Misi harus dipahami dalam kerangka Trinitarian, yang berarti Allah Tritunggal terlibat secara berkelindan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pemeliharaan misi-Nya bagi dunia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tomatala bahwa pada dasarnya Allah merupakan inisiatör, pelaksana, pemberi mandat, dan penggenapan

misi-Nya (Y. . Tomatala, 1997, p. 2). Sehingga peran Allah Tritunggal tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Pembahasan secara terpisah mengenai peran Roh Kudus dalam misi bukanlah usaha untuk mengunggulkan Pribadi lain dalam Ketrinitasan, melainkan merupakan upaya untuk memahami secara lebih mendalam karya dari Pribadi ketiga Allah Tritunggal, terutama peran-Nya dalam pengutusan. Ada beberapa signifikansi praktis peran Roh kudus dalam misi Allah sebagai berikut:

Penghormatan Kepada Pribadi Roh Kudus Sebagai Penggerak Misi Gereja Masa Kini

Roh Kudus sebagai pribadi ketiga Allah Trinitas tidak boleh diabaikan perannya di dalam misi. Kerinduan Gereja untuk memperluas jangkauan misi bagi dunia harus tetap mempertimbangkan peran Roh Kudus di dalamnya. Penghormatan terhadap Roh Kudus dapat diwujudkan melalui ketergantungan Gereja dalam setiap proyek misi. Kecenderungan dari sebagian Gereja masa kini adalah mengedepankan metode dan startegi dalam bermisi dan kurang bergantung kepada Roh Kudus. Ini merupakan sikap yang kurang tepat dan cenderung tidak menghargai peran Roh Kudus dalam misi.

Gereja masa kini perlu meneladani Gereja mula-mula yang selalu menempatkan Roh Kudus dalam proyek misi. Hal ini terlihat dalam peristiwa pengutusan Paulus dan Barnabas dalam misi yang pertama, di mana Gereja Antiochia mengikuti petunjuk Roh Kudus dalam proyek misi mereka (Kis. 13:1-3). Gereja Antiochia tidak terburu-buru menggunakan metode dan strategi, tetapi mereka mencari panduan Roh Kudus dalam menjalankan misi. Hal ini merupakan contoh nyata dari sikap menghormati Pribadi Roh Kudus sebagai pendorong misi Gereja.

Ketergantungan Akan Kuasa Roh Kudus Dalam Bermisi

Ketergantungan akan kuasa Roh Kudus dalam bermisi memiliki signifikansi praktis yang sangat penting bagi Gereja masa kini. Dalam konteks misi Gereja, ketergantungan pada kuasa Roh Kudus berarti menyadari bahwa keberhasilan misi tidak semata-mata tergantung pada keahlian, usaha, atau strategi manusia, tetapi bergantung pada kuasa dan karya Roh Kudus yang bekerja di dalam kita. Hal ini berarti bahwa Roh Kuduslah yang memberikan kuasa dan pemberdayaan bagi Gereja dalam melakukan misi. Tanpa kuasa-Nya, upaya manusia akan sia-sia. Roh Kudus

memberikan karunia-karunia, keberanian, dan kekuatan yang diperlukan untuk menyaksikan dan melayani dengan efektif. Gereja yang bergantung pada Roh Kudus akan mengalami transformasi dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam dunia.

Hal di atas tampak dalam pelayanan para murid Yesus dalam kitab Kisah Para Rasul. Mereka disertai dengan kuasa dalam mengadakan tanda ajaib dan mujizat. Ini selaras dengan fungsi kuasa yang dicurahkan oleh Roh Kudus yaitu untuk menjadikan mereka saksi Kristus yang efektif (Kis. 1:8). Kuasa tersebut bukan ditujukan untuk kepentingan personal namun untuk mendukung efektifitas pewarta Injil dalam tugasnya. Maka dari itu perlu ditekankan pentingnya ketergantungan terhadap Pribadi Roh Kudus.

Ketundukan akan Otoritas Roh Kudus dalam Bermisi

Ketundukan akan otoritas Roh Kudus dalam bermisi merupakan salah satu aspek penting bagi Gereja masa kini. Hal ini mengacu pada sikap rendah hati dan ketaatan Gereja terhadap otoritas yang diberikan oleh Roh Kudus dalam mengatur dan mengarahkan misi-Nya. Ketika Gereja memiliki ketundukan yang tulus terhadap otoritas Roh Kudus, Gereja harus mengakui bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa mutlak dalam menggerakkan dan memimpin misi Gereja. Ketundukan terhadap otoritas Roh Kudus mempengaruhi cara Gereja merencanakan dan melaksanakan misi. Gereja tidak hanya bergantung pada kebijaksanaan manusia, tetapi mereka mencari petunjuk dan kehendak Roh Kudus dalam mengambil keputusan strategis. Mereka menyadari bahwa hanya melalui ketundukan kepada otoritas-Nya, Gereja dapat bergerak sesuai dengan rencana Allah yang lebih tinggi dan efektif. Ketundukan terhadap otoritas Roh Kudus membutuhkan kepekaan spiritual terhadap tuntunan-Nya. Gereja membutuhkan kepekaan spiritual yang mendalam untuk memahami kehendak dan arahan Roh Kudus. Ini melibatkan waktu yang dihabiskan dalam doa dan pemahaman Alkitab untuk mengenal karakter dan suara Roh Kudus. Dalam ketundukan, Gereja bersedia mendengarkan dan tunduk kepada tuntunan Roh Kudus melalui Firman-Nya dan dalam pengalaman rohani.

Ketundukan terhadap otoritas Roh Kudus juga dapat mempengaruhi sikap Gereja terhadap pelayanan dan penerapan kebenaran dalam misi. Gereja berusaha hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Kerajaan Allah yang diungkapkan oleh Roh Kudus. Mereka tidak hanya mengandalkan kekuatan manusia atau aliran budaya,

tetapi mereka bergantung pada kuasa dan kebenaran yang diberikan oleh Roh Kudus untuk mengubah hati dan membawa transformasi dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Secara keseluruhan, ketundukan akan otoritas Roh Kudus dalam bermisi merupakan faktor yang penting dalam peran Roh Kudus bagi Gereja masa kini. Ketika Gereja memiliki sikap rendah hati dan tunduk kepada otoritas-Nya, mereka dapat bergerak dalam kehendak Allah, mengalami kuasa-Nya, dan memenuhi panggilan misi-Nya dengan efektif.

KESIMPULAN

Misi Allah merupakan satu kesatuan yang berkelindan. Didalamnya keterlibatan Allah Tritunggal tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Namun demikian dengan membahas salah satu Pribadi dalam Allah Tritunggal akan memperdalam penghayatan atas karya-Nya. Roh Kudus sebagai Pribadi ketiga Allah Tritunggal berperan penting dalam misi. Ditinjau dari Injil Sinoptik dan Kitab Kisah Para Rasul, Roh Kudus berperan dalam kehadiran Pribadi dan pelayanan Yesus di bumi. Disamping itu Roh Kudus juga memperlengkapi para murid untuk menjadi saksi Kristus yang efektif.

Melalui pemahaman tersebut, maka peran Roh Kudus di dalam misi perlu dihayati oleh Gereja masa kini. Wujud penghayatan tersebut adalah dengan selalu menghormati Pribadi Roh Kudus sebagai penggerak misi Gereja masa kini. Selanjutnya, Gereja masa kini harus tunduk akan Roh Kudus dalam bermisi. Akhirnya, Gereja wajib selalu tunduk akan otoritas Roh Kudus dalam melaksanakan karya misi Allah di bumi.

KEPUSTAKAAN

Bassham, R. C. (1978). Seeking a Deeper Theological Basis for Mission. *International Review of Mission*, 67(267).

Baxter, J. S. (2009). *Menggali Isi Alkitab: Matius sampai dengan Kisah Para Rasul*.
Yayasan Komunikas Bina Kasih.

Edgar D, K. (2005). Peran Serta Jemaat dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat dalam Keutuhan Pelayanan Gereja). *Jurnal Jaffray*, 1(1).

Ellis, D. E. (1975). *Gumulan Misi Masa Kini*. BPK Gunung Mulia.

- Erickson, M. J. (2004). *Teologi Kristen* (3rd ed.). Penerbit Gandum Mas Malang.
- Guthrie, D. (1995). *Teologi Perjanjian Baru* (2 (ed.)). BPK Gunung Mulia.
- Hutapea, L. A. P. (2013). Membangun Kemitraan Gereja Dalam Pelayanan Misi Masa Kini. *Jurnal Missio Ecclesiae*, 2(2), 184–206.
- Kartono, K. (1980). *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Alumni Bandung.
- Kaseke, F. Y. M. (2016). Logos Dalam Injil Yohanes: Allah Atau Hakikat Adikodrati Yang Lebih Rendah Dari Allah. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 1(1), 41–63. <https://doi.org/10.47154/scripta.v1i1.27>
- Lie, H. D. (2017). Penggenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1 : 8 Progressive Fulfillment of God ' s Mission in Act 1 : 8. *Jurnal Jaffray*, 15(1).
- Lukito, D. L. (2010). Baptisan dan Kepenuhan Roh: Sebuah Perbandingan antara Pandangan Kekinian dengan Data Kisah Para Rasul. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 11(1), 97–110. <https://doi.org/10.36421/veritas.v11i1.223>
- Mahadewi, I. G. A. O. (2017). Ajaran Allah Tritunggal Dalam Alkitab. *Jurnal Teologi Penggerak*, V, 39–57.
- Suyanto, B. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*.
- Tomatala, Y. (2003). *Teologi Misi: Pengantar Misiologi Suatu Dogmatika tentang Misi, Penginjilan dan Pertumbuhan Gereja*. YT Leadership Foundation.
- Tomatala, Y. . (1997). *Penginjilan Masa Kini*. Penerbit Gandum Mas.
- Wibowo, M. (2018). Roh Kudus dalam Teologi Perjanjian Baru I: Roh Kudus, Agen Misi Allah Yang Kedua Dalam Injil Sinoptik Dan Kisah Para Rasul. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 1(1), 2621–2684.